

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencari lembaga pendidikan yang *indigenous* asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat tentu kita akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Disadari maupun tidak di kalangan masyarakat Indonesia muncul adanya dualisme pendidikan. Pendidikan Umum dan Pendidikan Keagamaan. Salah satu jenis pendidikan keagamaan (dalam hal ini Islam) adalah "Pondok Pesantren". Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki akar sejarah yang panjang. Jauh sebelum merdeka, di kalangan masyarakat telah berdiri pesantren. Setelah melalui interaksi dengan sistem pendidikan modern yang disosialisasikan oleh pemerintah khususnya penjajah Belanda, maka pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern.

Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia. Agama Islam mulai menyebar di seluruh Indonesia kira-kira pada abad ke-15 tetapi diperkirakan sudah datang di Indonesia pada abad ke-8 melalui para pedagang Arab. Sampai abad ke-16 agama Islam telah tersebar dan merupakan agama yang paling besar di seluruh nusantara Indonesia. Kajian tentang pesantren sampai sekarang tetap menjadi isu yang menarik dan *up to date* sebab pembahasan tentang pesantren yang bersifat dinamis dan unik seolah-olah tidak pernah ada akhirnya. Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal jauh

sebelum zaman kolonial atau sejak datangnya Islam ke Nusantara. Keunikan pesantren merupakan subkultur yang harus dimiliki oleh pesantren itu sendiri. Sebagaimana dapat dilihat dari gambaran lahiriahnya yaitu pesantren adalah sebuah kompleks yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.¹ Jauh sebelum kemerdekaan pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara. Hampir diseluruh pelosok tanah air, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda.²

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama, dan untuk membedakan dengan sejumlah pesantren yang telah melakukan penyesuaian

¹ Keunikan dari kompleks pesantren disebabkan dalam kompleks tersebut ada beberapa bangunan dengan penyebutan yang beragam berbeda setiap daerah. Jawa menyebut rumah kediaman pengasuh atau *ndalem* untuk rumah pengasuh atau kyai, Sunda ajengan, di Madura dikenal dengan nun atau bendara. Di pesantren dilengkapi dengan keberadaan pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal santri. Pondok pesantren memiliki tempat-tempat belajar saling berdekatan sehingga memudahkan para santri melangsungkan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung biasanya berlangsung di masjid sebagai tempat ibadah para penghuni pesantren dan juga pusat belajar para santri. Pada perkembangannya pesantren menjadi lembaga yang unik dan khas. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 228.

² Perbedaan nama pada tiap daerah merupakan keunikan tersendiri bagi pesantren. Oleh sebab itu di pondok pesantren ada berbagai penyebutan nama yang sampai sekarang masih digunakan. Pada mulanya pembelajaran di pesantren dimulai dari masjid atau pada perkembangan madrasah pada masa bani Abbasiyah madrasah merupakan hasil dari evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan. Sebelum berpindah lembaga pendidikan Islam dari masjid ke Madrasah, sebenarnya masjid sendiri secara fisik juga mengalami evolusi. Lamanya pendidikan di masjid menuntut tersedianya tempat tinggal yang permanen bagi santri yang datang dari jauh. *Khan* sebagaimana di jelaskan Goerge Makdisi merupakan istilah bagi masjid yang berasrama. George Makdisi, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and The West*, sebagaimana juga dijelaskan oleh Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 45.

dengan lembaga-lembaga modern.³ Kemunculan sistem dan lembaga pendidikan yang berada di pesantren, bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan Islam itu sendiri yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous* yang dimodernisasi.

Corak tersendiri dari pesantren dapat juga dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan. Dimulai dengan kitab kecil (*mabshutāt*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana hingga mencapai tingkat sedang (*mutawassīḥat*).⁴

Dengan struktur pengajaran yang unik serta memiliki ciri yang khas tentu saja menghasilkan suatu pandangan hidup yang khas pula. Visi untuk penerimaan dengan ikhlas merupakan tata nilai yang terpenting dalam tata nilai di pesantren. Dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama keikhlasan.⁵ Pandangan hidup semacam ini memiliki segi positif, kemampuan menciptakan penerimaan perubahan status dalam kehidupan dengan mudah dan fleksibilitas menjadikan pesantren secara laten telah terdapat dinamisasi yang bersifat adaptif terhadap kemajuan diluarnya. Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak

³ SM Ismail (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah. Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta: Celeban Timor, 2002). 5.

⁴ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 6.

⁵ Terminologi keikhlasan dalam pesantren tentu berbeda dengan keikhlasan diluar lingkungan masyarakat, keikhlasan disini mengandung pengertian ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara sesama makhluk terutama ditekankan pada pengerjaan perintah-perintah agama secara teliti, lengkap yang menjadi pokok dasar kehidupan pesantren, sebagaimana dapat dijumpai pada literature yang diwajibkan di dalamnya. Ibid, 9.

untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orang pun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.

Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad sehingga dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang lebih kuat. Kultur kedudukan tersebut dapat dilihat dari kemampuan pesantren dalam melakukan transformasi pada perkembangan zaman dan sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa harus mengorbankan identitas dirinya. Transformasi pola kehidupan masyarakat terjadi bersamaan dengan perkembangan pesantren itu sendiri, hingga pada akhirnya pesantren memiliki kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dibandingkan dengan unsur lain dalam masyarakat.

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini semakin pesat. Pesantren merupakan penggabungan antara dua sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pengertian pesantren sekarang ini tidak lagi bersifat tradisional, namun berkembang secara modern serta menyesuaikan kebutuhan. Bahkan sekarang telah berkembang berbagai macam istilah pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam pelajaran

husus seperti pesantren perbengkelan, pesantren pertanian, pesantren buruh pabrik bahkan pesantren sapi hingga pesantren bisnis dan perdagangan.⁶

Secara umum, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan kahiran *an* mengandung makna yaitu tempat tinggal para santri. Johns, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang mengandung arti guru mengaji.⁷ Dalam tradisi Jawa, santri sering digunakan dalam dua pengertian secara sempit dan luas.⁸ Pada perkembangan pendidikan Islam (pesantren), disebut pesantren *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya berdasarkan pada pola pengajaran klasik atau lama, sedangkan pada pola pendidikan pesantren modern disebut *khalaf*.⁹ Dengan demikian tipologi pesantren terdapat beberapa komponen yaitu:¹⁰

⁶ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 230.

⁷ Terlepas dari mana kata santri tersebut berasal, tapi yang jelas secara keseluruhan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia yang sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Hingga saat ini keberadaan pesantren menjadi salah satu pilar yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dan Negara. Lihat, Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

⁸ Maksud dari santri dalam arti kata sempit adalah seorang pelajar sekolah agama yang belajar di pondok atau pesantren untuk mendalami ilmu agama. Sedangkan dalam arti luas santri merupakan seorang yang menganut Islam, rajin beribadah meskipun belum pernah mengenyam pendidikan agama di pesantren, akan tetapi seseorang tersebut belajar pendidikan Islam diperoleh dari keluarga, masjid, lembaga majlis taklim atau yang lain. Maka seorang tersebut bisa disebut santri. Lihat, Abdul Mughis, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

⁹ Sebenarnya, menurut penulis pada pengajaran *sālaf* dan *khalaf* tidak ada perbedaan yang berarti, hal ini dapat dilihat pada pendidikan saat ini, banyak sekali sekolah-sekolah yang mengadopsi pembelajaran dari pesantren. Dapat kita jumpai pada *full day school*, *boarding school* siswa asrama, kesemuanya itu merupakan pengadopsian dari pembelajaran pesantren. Hal ini dapat dibuktikan juga pada masa dinasti Abbasiyah, perkembangan peradaban Islam berjalan begitu cepat, Richard Bullett pada tahun 1972 mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa selama 2 abad sebelum madrasah Nizhamiyah berdiri di Baghdad sudah berdiri madrasah tertua Miyan Dahiya yang mengkhususkan pada pengajaran fiqh Maliki. Richard Bullets, *The Patricians Nishapur*, (Cambridge: Mass Harvard University Press, 1972), 174. Demikian pula Naji Ma'ruf mengatakan bahwa 165 tahun sebelum madrasah Nizamiyah, sudah ada madrasah di Transoksania dan Khurasan. Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*, (Baghdad: al- Irsyad, 1966), 6. Jadi, dengan demikian antara pesantren *sālaf* yang pendidikannya berkuat pada kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional dengan pesantren *khalaf* yang pola pengajarannya sudah dimodifikasi

1. Pondok; sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai.
2. Masjid atau Surau; merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya.
3. Madrasah atau sekolah; pada komponen madrasah atau sekolah setidaknya ada dua pembelajaran yang terjadi dipesantren, madrasah yang dikhususkan mendalami ilmu-ilmu agama atau biasa disebut madrasah diniyah. Sedangkan madrasah tau sekolah yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum maka pola penyelenggaraanya ditentukan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional.
4. Pengajaran Kitab Kuning; Tujuan utama pengajaran kitab klasik tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama, mengembangkan keahlianya melalui bahasa Arab atau yang lebih dikenal dalam bahasa santri disebut *sorogan* dan *bandongan*.¹¹
5. Santri; pada dasarnya siapapun dapat diterima di pesantren, karena pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada calon santrinya. Namun demikian, keberadaan para santri yang belajar di pesantren *salaf* dengan santri yang belajar di pesantren modern tentu berbeda. Santri *salaf* penyeleksian dilakukan secara *natural* para santri memilih sendiri kitab

atau modern keduanya tetap mencerminkan pengajaran pondok pesantren. *Salaf* tetap mempertahankan ketradisionalanya, sedangkan *khalaf* permodernan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Cet. Tahun 2003), 7.

¹⁰ Ibid, 8-11

¹¹ Dhofier, 87.

yang akan dipelajari berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan santri pesantren modern biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang berlaku dalam sistem sekolah. Sehingga terjadi *unifikasi* antara santri satu dengan yang lainya pada jenjang yang sama. Dalam tradisi pesantren santri terbagai dalam dua generik yaitu: santri mukim dan santri kalong.¹²

6. Kyai; merujuk pada komponen-komponen tersebut di atas, maka kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan tidak jarang peranan kyai terhadap pesantren sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren.

Dalam perkembangannya banyak pesantren yang melakukan pembaharuan pendidikan pesantren. Kata pembaharuan mengandung makna suatu proses atau cara¹³ dalam hal ini bagaimana suatu pesantren berinteraksi dan mengisi dalam bentuknya yang variatif menyesuaikan dengan response yang ada. Hopward mengatakan bahwa salah satu problem pembaharuan adalah bagaimana suatu masyarakat (dalam suatu kebudayaan dan agama tertentu) harus mengintegrasikan setiap perubahan yang ada dengan kondisi sosiologis kelompok tersebut.¹⁴ Dalam responsinya terhadap pembaharuan ini, pesantren mempunyai bentuk response yang bervariasi, sikap tersebut bisa berwujud menolak sambil

¹² Maksudnya, santri mukim merupakan santri yang menetap di pondok pesantren, dan rata-rata santri mukim berasal dari daerah yang jauh. Sedangkan santri kalong merupakan para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren. Depag, 15.

¹³ KBBI, 2012.

¹⁴ Derek Howard, Edited by John Cooper, *Islam and Modernity: Muslim Intellectual Responds*, (London: I.B Taurish Publisher, 2000),1.

mengikuti atau menolak dan mencontoh.¹⁵ Pesantren adalah lembaga yang berfungsi pada pelestarian budaya sekaligus sebagai pendidikan moral dan agama Islam. Mengolah konsep apapun tentang pesantren, sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Terlebih tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Pembaharuan pendidikan di pondok pesantren serta model pengembangan pendidikannya tentu tidak semudah yang diinginkan. Proses Pembaharuan suatu lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dengan model pengembangan pendidikannya merupakan bukti atas kemajuan pesantren dalam menghadapi era global.

Pembaharuan yang berarti proses/cara¹⁶ pada pesantren dalam memodelkan pengembangan pendidikan adalah suatu usaha yang rumit dan memakan waktu lama. Hal ini disebabkan Pembaharuan pendidikan pada pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi garda depan pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).¹⁷

Mungkin pesantren bisa saja tidak mampu bertahan sebagai sub-kultur tersendiri. Sebatas pemahaman penulis selama ini, ada tiga elemen yang

¹⁵ Kareel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 58.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989), 959.

¹⁷ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat), xxiii.

membuat pesantren mampu menjadi sub-kultur tersendiri. *Pertama*, pola kepemimpinan yang mandiri dan tidak terkontaminasi kepentingan-kepentingan berjangka pendek.¹⁸ *Kedua*, kitab-kitab rujukan yang digunakan di banyak pesantren, umumnya terdiri dari warisan peradaban Islam dari berbagai abad. Kalau dikaji lebih dalam, pengetahuan yang akan diserap para santri pesantren akan sangat luas sekali. Dari situ mereka tidak akan menjadi terbelakang, sempit, kaku, hanya mengerti halal-haram saja, akan tetapi pengajaran yang dilakukan pesantren menjadikan khasanah keilmuan yang cukup luas. Di samping ilmu-ilmu ushul fiqih, kalam, tasawuf, dan lain-lain. Semua itu menunjukkan kearifan dan keindahan Islam.¹⁹ Sementara elemen *ketiga* sub-kultur pesantren adalah sistem nilai atau *values* yang diterapkan di pesantren itu sendiri. Sistem nilai itulah yang nantinya akan dibawa dalam proses kehidupan mereka di masyarakat.²⁰ Disinilah peran pondok pesantren teruji, sebab tuntutan globalisasi tidak mungkin

¹⁸ Hal ini di karenakan Elemen ini sungguh sangat penting bagi pesantren. Artinya, hanyalah Allah sebagai atasan dari seorang kyai. Tidak ada kelompok politik, aparaturnya pemerintahan, birokrat, atau kelompok lain yang bisa mengintervensi terlalu jauh di dunia pesantren. Oleh karena itu pola kepemimpinan seperti itu menjadikan pesantren menjadi unik.

¹⁹ Kekhasan pengajaran di pesantren dimulai sejak mulai munculnya agama Islam yang di bawa oleh Rasulullah, dilanjutkan oleh para sahabat yang sampai sekarang masih bertahan. Memang sebelum madrasah muncul pengajaran dilakukan di masjid, surau atau langgar. Pengajaran yang dilakukan di pesantren melalui kitab-kitab yang telah lama muncul atau yang dikenal dengan *al-kūtub al-qādimah*, merupakan warisan kitab yang sudah berabad-abad ada atau istilah lainnya menyebutnya *al-kūtub al-ṣhafirā* (kitab kuning). Akan tetapi dalam perkembangannya, persepsi terhadap kitab kuning telah mengalami dinamika kultural, maksudnya kitab kuning tersebut tidak semua berasal dari abad klasik atau pertengahan, tetapi juga banyak kitab kuning (*al-kūtub al-ṣhafirā*) lahir dari abad modern yang merupakan pengembangan, ringkasan, kondififikasi atau hasil study para kyai. Lihat, Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 150.

²⁰ Sistem nilai yang dimaksud sebagaimana penulis kemukakan di atas merupakan bagian dari pesantren dalam menghadapi perubahan paradigma-paradigma pesantren. Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya. Sebab setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang mereka yang mampu bersaing, berkualitas, memiliki iman-takwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan.

dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau dalam persaingan, adalah mempersiapkan pondok pesantren agar tidak tertinggal lebih jauh.

Pembaharuan pendidikan di pesantren merupakan tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini semakin banyak dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang menyangkut model pengembangan pendidikan di pondok pesantren, baik nilai sumber belajar maupun nilai yang berkaitan dengan proses pengelolaan pendidikan (manajemen).²¹ Ada beberapa indikator yang menyebabkan model pengembangan pendidikan di pesantren, diantaranya:

1. Semakin banyaknya sumber belajar (*learning resources*) maka menjadikan semakin tinggi dinamika komunikasi yang ada dengan sumber belajar yang lain.
2. Adanya pergeseran nilai (*shift in values*) pada santri. Hal ini disebabkan banyak santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian-ketrampilan (*skills*) agar dapat menghantarkan dan menguasai serta memasuki dunia kerja.
3. Banyaknya persaingan dalam dunia pendidikan (*education in competition*) yang mengedepankan berbagai keunggulan-keunggulan di dalamnya.²²

²¹ Hal ini dikarenakan kyai bukan lagi sumber belajar, dengan semakin banyaknya serta beraneka ragam sumber belajar yang baru, maka semakin tinggi pula korelasi antara sistem pondok pesantren dengan sistem pembelajaran yang lain. Lihat, Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Alfa Garfikatama, 1998), 127.

²² Ibid.

Dengan berbagai indikator di atas maka menjadi bahan yang strategis sekaligus sebagai bahan kajian bagi pesantren agar terdapat kesesuaian antara harapan, realitas yang hadir di pesantren.

Ada beberapa model pengembangan pendidikan di pesantren paling tidak dapat memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan para santri untuk lebih demokratis, religius, dan tangguh menghadapi lingkungan global. Model pembaruan tersebut sebagaimana disebutkan oleh Hanun Asrohah adalah:

a. Model Integrasi Penuh

Model ini merupakan pengintegrasian antara pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Maksudnya, watak serta sistem pendidikan salaf tetap dipertahankan secara penuh sedangkan pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya.

b. Model Integrasi Selektif

Pesantren model integrasi selektif adalah pesantren yang masih menggunakan dan mempertahankan watak dan sistem salafnya secara utuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya sebagai penjenjangan belajar sedangkan kurikulum madrasah/sekolah modern tidak diadopsi.

c. Model Integrasi Instrumental

Model pesantren pengintegrasian ini masih mempertahankan watak dan sistem pesantren salaf yang dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern, namun pengintegrasiaanya ditekankan pada bahasa. Sedangkan

penggunaan sistem madrasah (kalsikal dan penjenjangan) hanya sebagai intrumen pengorganisasian belajar.

d. Model Integrasi Minimal

Pesantren yang menggunakan model pengintegrasian minimal adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrument pendidikan berasma, sementara pola pendidikan yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas.²³

Maka dalam upaya pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren, perlu ada ikhtiar, yaitu strategi kebijakan perubahan diletakkan untuk menangkap kesempatan perubahan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pengembangan pendidikan di pesantren mencakup: *Pertama*, pengembangan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; *kedua*, pengembangan metodologi, *ketiga*, pengembangan kelembagaan dan *keempat*, pengembangan fungsi yang semula hanya pada pendidikan namun juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis berhipotesis dengan judul :

Model Pengembangan Pendidikan Pesantren Study di Pondok Pesantren Al- Rasyid Dander Bojonegoro

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

²³ Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 216.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan sebagaimana tersebut diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimanakah model pengembangan pendidikan di pondok pesantren al- Rasyid Dander Bojonegoro?
2. Sejak kapan pengembangan pendidikan berlangsung di pesantren al- Rasyid Dander Bojonegoro?
3. Apa kelemahan dengan adanya model pengembangan pendidikan di Ponpes al- Rasyid Dander Bojonegoro?

D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui model pengembangan pendidikan serta gambaran tentang pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid Dander Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui study pembaharuan pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan di pesantren al- Rasyid Dander Bojonegoro.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi kekurangan literature yang menjelaskan tentang Model

Pengembangan Pendidikan di Pesantren serta Pembaharuan Pendidikan di Pesantren.

2. Praktis

Data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan diharapkan menjadi rujukan bagi pihak-pihak pemegang kebijakan agar Model Pengembangan Pendidikan di Pesantren serta Pembaharuan Pendidikan Pesantren secara kontinuitas dapat terus berlangsung.

F. Kerangka Pengembangan

1. Pengertian Model Pengembangan Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012), secara *etimologis*, Model berarti: pola, (contoh, acuan, ragam)²⁴ Sedangkan Menurut Muhaimin pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran kyai dan santri dalam proses pembelajaran di pesantren.²⁵ Selama ini banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus sebagai pengembangan kualitas manusia Indonesia,

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedi Pustaka Utama, 2012), 1019.

²⁵ Pada permulaanya, pola pembelajaran di pesantren didominasi oleh kyai sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun seiring kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi maka muncullah sumber belajar lain sehingga proses pembelajaran pada santri tidak tertuju pada sosok seorang kyai saja, akan tetapi berbagai sumber belajar baik yang berupa mengomunikasikan pesan verbal maupun non verbal. Lihat, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 156.

sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003).²⁶

Sedangkan makna pendidikan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan..²⁷

Proses pengembangan pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pembelajaran yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigma shift*) dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, model pengembangan pendidikan di pesantren diarahkan untuk terbentuknya pembaharuan pendidikan neomodernis.²⁸

Arah perubahan model pengembananan pendidikan, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya pengembangan pendidikan tersebut, yaitu, *Pertama*, model pengembangan pendidikan lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada : sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, karena pendidikan didesain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 35.

²⁷ Ibid, 37.

²⁸ Dalam pandangn Gus Dur, neomodernis merupakan perpaduan gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernism Islam, akan tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan Tradisional. Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 16.

dan keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. *Kedua*, model pengembangan pendidikan yang baru, orientasi pendidikan pada desentralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat *holistik*, artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum.²⁹ Meningkatnya peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan.

Model pengembangan pendidikan pesantren diperlakukan sebagai sistem yang bersifat mekanik yang perbaikannya dapat bersifat parsial. Paradigma ini tidak pernah melihat pendidikan sebagai suatu proses yang utuh dan bersifat organik yang merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat. Munculnya berbagai pemikiran dan kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu pada sekolah umum, pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah, pesantren, perguruan tinggi dan sebagainya adalah beberapa contoh manifestasi usaha-usaha tersebut di atas.

²⁹ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), 5.

Namun demikian, dalam beberapa hal pemikiran konseptual pengembangan pendidikan Islam dan beberapa kebijakan yang diambil terkadang terkesan terburu-buru, sehingga para pelaksana di lapangan kadang-kadang mengalami hambatan atau kesulitan untuk merealisasikannya. Bahkan intensitas pelaksanaan dan efektivitasnya masih dipertanyakan.

Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kejelasan dan lemahnya pemahaman tentang model pengembangan pendidikan Islam itu sendiri, yang berimplikasi pada kesalahan orientasi dan langkah atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangannya.

2. Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang

selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*.

Dunia pesantren, kalau kita meminjam istilah dari Hossein Nasr, adalah dunia tradisional, yakni dunia yang mewariskan serta memelihara kontinuitas tradisi Islam yang terus dikembangkan ulama yang tidak terbatas pada periode tertentu.³⁰

Pembaharuan pendidikan yang berarti proses/cara³¹ pada pesantren dalam pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam memperbaharui pendidikan dalam jangka waktu tertentu, rumit dan memakan waktu lama. Hal ini disebabkan Pembaharuan pendidikan pada pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu juga, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu :

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.

³⁰ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat), xxvi.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989), 959.

3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³²

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional pertama di Nusantara dan mempunyai peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.³³ Pesantren dapat juga dikategorikan sebuah lembaga yang unik dan punya karakteristik sendiri yang khas. Sebab sampai saat ini pesantren mampu menunjukkan kapabilitasnya melewati berbagai episode zaman dengan *pluralitas polemic* yang dihadapinya. Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (*tāfaqquh fiddīn*), bertujuan untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ditinjau pada model pengembangan pendidikan yang diterapkan, pesantren secara general dapat dibedakan menjadi tiga model, yaitu: Tradisional (*salāfy*), modern (*khalāfy*) dan perpaduan keduanya.³⁴ Namun demikian, rintisan-rintisan pengembangan yang dilakukan pesantren secara sistematis

³² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 301.

³³ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Ayzumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 114.

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani berpendapat bahwa pesantren *salafy* kental kental dengan pengajian yang terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah, berlakunya system klasikal, dan kultur serta paradigm berfikirnya didominasi oleh term-term klasik. Sedangkan pesantren *khalafy* ditekankan pada penguasaan bahasa asing, kurikulum mengadopsi kurikulum modern, kurangnya pengajian kitab klasik, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Ketiga, pesantren *salaf*-semi modern, di dalamnya terdapat pengajian kitab salaf, kurikulum modern, dan ruang kreatifitas santri yang lebih lebar. Lihat, Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Ayzumardi Azra*, 117.

dan terpadu menghasilkan penyeimbangan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga institusi lembaga pendidikan semata akan tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan, utamanya memasuki dunia modern.

Pada era modernisasi saat ini, pesantren mau tidak mau dituntut untuk menghadapi tantangan dan tuntutan globalisasi. Menurut Amin Abdullah, dalam memasuki era globalisasi, pesantren dituntut untuk bertindak tepat dan cepat dalam merespon pembaharuan.³⁵ Sehingga lembaga pesantren tidak hanya bisa *survive* namun juga bisa tampil di depan dengan mereorientasi pemikiran mengenai konsep pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaanya.

Dengan demikian, keunggulan SDM sebagaimana dikatakan Azyumardi Azra yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.³⁶ Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industrialisasi.

G. Metode Penelitian

³⁵ Abdussyukur, "Problematika Modernisasi Pendidikan Pesantren", dalam *Atologi Kajian Islam*, (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Press, cet. 1, 2012), 53.

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 48.

Metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan varian-varian atau model-model pendidikan secara utuh dari pondok pesantren al-Rosyid yang sekarang sedang berlangsung, peneliti menggunakan jenis penelitian *case study*, karena peneliti bertujuan ingin mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan seseorang, kelompok atau lembaga.³⁷ *Case study* adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci serta mendalam yang terdapat pada suatu organisasi, lembaga.³⁸ Hal ini karena study kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, selain itu ia memiliki kemampuan untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, dokumen, wawancara, peralatan dan observasi.³⁹

Penelitian ini bersifat mengamati makna dibalik suatu tindakan atau fenomena tertentu yang ada pada lingkungan penelitian, oleh karena itu jenis penelitian yang paling sesuai adalah jenis penelitian kualitatif.⁴⁰

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar

³⁷ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rawe Sarasin, 1998), 38.

³⁸ Suharsimi arikunto *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1998), 131.

³⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus* (Desain dan metode), terj. Djazuli Mudzakir, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet.II, 1995), 12.

⁴⁰ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 235-236.

terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya.⁴¹ Secara intens dan berkepanjangan penelitian kualitatif bekerja mengamati suatu lapangan atau suatu kehidupan dalam setting alamiah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah obyek atau suatu hasil diperolehnya data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah:

- Pondok Pesantren.
- Pengasuh pondok pesantren guna memperoleh data mengenai gambaran umum obyek peneliti.
- Ustad guna memperoleh tentang proses pelaksanaan peneliti.
- Para santri guna memperoleh data tata cara pendidikan pondok pesantren.
- Masyarakat guna mendapatkan data pesantren tradisional ke modern.
- Kepustakaan sebagai sumber referensi. penelitian ini dilakukan secara terperinci, intensif dan mendalam terhadap suatu lembaga tertentu.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan bisa melalui beberapa macam metode, diantara metode yang digunakan oleh peneliti adalah :

⁴¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

- Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan responden⁴² tentang model pengembangan pendidikan dan pembaharuan pendidikan di pesantren al-Rasyid Dander Bojonegoro.
- Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melaksanakan pengamatan secara cermat dan sistematis.⁴³ Penelitian ini difokuskan pada model pengembangan pendidikan pesantren pada study pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid Dander Bojonegoro.
- Dokumentasi yaitu mengumpulkan data berdasarkan catatan, dalam model pengembangan pendidikan pesantren, study pembaharuan pendidikan di pesantren al- Rasyid Dander Bojonegoro.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisa data Kualitatif akan digunakan dengan teknik *analisa deskripsi thinking*, yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif ke induktif. Penganalisaan tersebut bersumber dari penelitian dan kepustakaan yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dalam penelitian, dan menarik suatu kesimpulan yang dapat memanfaatkan baik dalam proses pembelajaran pendidikan di pesantren, pengasuh, ustad dan para santri, terkhusus peneliti.

⁴² Soeratno dkk, *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis* (Yogyakarta: UMPAMP,cet II, 1998), 92

⁴³ Ibid, 89

Dan dalam langkah-langkah analisis data ini menggunakan beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah penelitian yang dikemukakannya yaitu proses reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan.⁴⁴

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan data yang tidak sesuai dengan fokus dibuang, sehingga dengan mudah dapat dianalisis. Data yang sesuai dibuat abstraksinya kemudian dibuat pernyataan dan dianalisis menjadi beberapa kata kunci. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data. Dalam reduksi data, ada beberapa tahapan antara lain; (a) membuat ringkasan, (b) mengkode, (c) menelusuri tema dan (d) menulis memo.

2. Display data

Display data atau penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Dalam pengorganisasian data ini, selanjutnya diklasifikasikan dan dipenggal sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak. Data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kumpulan informasi yang sintesis dan terarah, yang memberikan adanya penarikan suatu kesimpulan, sehingga penyajian data dalam hal ini akan berbentuk narasi.

⁴⁴ Sugiono, *Ibid*, 246-253.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah di lapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya sangat tentatif, kabur dan diragukan, maka akan menjadi lebih *grounded*. Proses ini dilakukan mulai dari penarikan kesimpulan dengan terus menerus dilakukan verifikasi untuk mengecek kembali di lapangan, kemungkinan ada bagian-bagian yang ditambah atau dihilangkan sehingga kesimpulan akhir bisa didapat setelah dinilai dan dicek kembali sehingga tidak mengalami perubahan.

Dalam penyusunan analisa laporan, peneliti memerlukan adanya tahapan-tahapan yang membuahkan hasil dari jawaban yang valid diantaranya.

➤ Model Pengembangan Pendidikan Pesantren

Sebelum menerapkan penelitian tersebut, peneliti harus mengetahui latar belakang pondok pesantren. Pesantren dihuni oleh para santri yang belajar mengaji, baik ilmu agama maupun umum. Diasuh oleh seorang kyai dibantu ustad maupun ustadzah.

➤ Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Dengan mengetahui kasus Pembaharuan Pendidikan di dalam pesantren, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana penerapan peralihan yang ada di pesantren. Kesiapan pesantren dalam menghadapi pembaharuan pendidikan, berapa lama pembaharuan pendidikan pesantren berlangsung.

Tujuan utama peneliti adalah ingin meneliti bagaimana proses transformasi model pengembangan pendidikan terutama dari sudut Pembaharuan pendidikan pesantren. Bagaimana pesantren dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan tersebut, secara langsung mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, atau berhati-hati dalam menerapkan kebijaksanaan pembaharuan kelembagaan, ataupun menerima modernisasi/pembaharuan pendidikan hanya dalam skala sangat terbatas, sehingga tetap menjamin pesantren untuk tetap bisa *survive*.

H. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang mengenai upaya memahami, mempelajari serta mengetahui model pengembangan pendidikan di pesantren dalam menghadapi pembaharuan pendidikan. Penelitian akan digambarkan

secara spesifik untuk memberikan panduan atau hantaran yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistematis.

Bab II: Landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam Tesis ini mengenai model pengembangan pendidikan pesantren, yaitu mengungkap permasalahan model pengembangan pendidikan di pesantren, untuk mengetahui, mempelajari serta mengupayakan memberi solusi pada model pengembangan pendidikan di pesantren.

Bab III: Temuan Penelitian. Dalam temuan ini akan dibahas tentang: Memasuki Kancan Penelitian; Menemukan proses permodelan pengembangan pendidikan di pondok pesantren.

Bab VI: Analisis Data Penelitian. Menyajikan data tentang tinjauan umum obyek penelitian, dan menganalisis dalam upaya model pengembangan pendidikan di pondok pesantren.

Bab V: Penutup. Dalam pembahasan terakhir ini akan digambarkan tentang; Kesimpulan, Implikasi Teoritik; Keterbatasan Studi; dan Penutup.